

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sekelompok individu beserta individu lainnya untuk mengikuti proses pembelajaran sebagai pintu gerbang agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan juga potensi yang dimiliki. Kehidupan manusia jika melibatkan dunia pendidikan dapat bertumbuh pesat menjadi lebih baik. Dijelaskan oleh Feni (Kosilah&Septian, 2020, hlm. 1139) bahwa “Pendidikan ialah suatu pengawasan dan pengarahan yang dilakukan kepada sekumpulan kelompok kecil maupun kelompok besar untuk mengembangkan tingkat kedewasaannya dengan tujuan agar kelompok tersebut dapat mengembangkan dan mengeratkan jalinan sosial juga dapat melatih daya pikir sehingga akan memiliki kemampuan *problem solving*”.

Kemudian Crow & Crow (Hidayanto, 2020, hlm. 2) menjelaskan bahwa “Pendidikan memuat tujuan yang ingin dicapai, yakni pribadi yang bertumbuh kompetensi dan keterampilannya, sehingga berguna untuk kepentingan hidupnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melaksanakan usaha yang disengaja dan tersusun. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan juga pada lingkungan masyarakat”. Kemudian dijelaskan oleh (Hidayanto,2020, hlm. 2) bahwa “Pendidikan berkedudukan untuk memajukan mutu kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok dalam kehidupan bermasyarakat”.

Tujuan pendidikan yang belum tercapai menurut (Aji Jatmiko, 2011, hlm. 4) ialah “Proses pembelajaran yang lebih mengutamakan mencerdaskan peserta didik dalam satu kategori saja misalnya hanya fokus dengan kecerdasan intelektual (IQ) saja, sedangkan kecerdasan spritual (SQ) dan kecerdasan rasa (EQ) itu juga penting untuk dikembangkan”. Sistem pendidikan yang telah menghiraukan kurikulum pendidikan karakter dan agama, diyakini sebagai penyebab kemerosotan moral anak bangsa. Ini terjadi adanya kekeliruan, karena guru tidak cakap untuk mempelajari lebih lanjut, maka hal tersebut yang

menyebabkan tujuan pendidikan belum tercapai. Akhlak terpuji merupakan tujuan utama dari pendidikan. Ada beberapa hal yang harus dirubah, dimulai dari lingkungan keluarga, dan didukung dari tiap elemen atas keberlangsungan pendidikan.

Demikian halnya hasil observasi yang saya lakukan di sekolah dasar negeri kota Bandung bahwa “Guru tampak tidak menyadari bahwa objek yang dihadapi dalam mengajar adalah manusia yang mempunyai karakteristik yang unik dan berbeda-beda, serta mempunyai suasana hati yang bisa berubah setiap saat. Jika dikaitkan dengan lamanya jangka waktu belajar siswa dalam satu hari yang berjalan setiap harinya secara rutinitas, dalam proses pembelajarannya tidak adanya suatu kreativitas baru atau pembaharuan yang dilakukan oleh guru kelas. Hal tersebut, akan menimbulkan masalah baru dalam proses interaksi interpersonal, antar personal, maupun dalam kelompok siswa, serta antara siswa dan guru.

Jika hal ini dibiarkan terjadi tanpa melakukan suatu perubahan, maka dapat terjadi kegagalan dalam proses pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa. Kemudian guru hanya bergantung pada buku guru dan siswa saja, yang mana terkadang saat pembelajaran berlangsung tidak sesuai. Guru kelas enggan mengamati, meniru, dan memodifikasi bahan ajar di luar dari buku guru dan siswa. Masih terdapat juga siswa dan siswi acuh terhadap pembelajaran, dikarenakan guru lebih mengutamakan kecerdasan saja, hal tersebut membuat siswa menjadi lebih malas dan tidak percaya diri dalam mengasah kecerdasannya. Materi yang telah disampaikan oleh guru tidak menumbuhkan karakter rasa ingin tahu di dalam diri siswa pada saat proses pembelajaran karena isi materi pembelajaran tidak dapat dipahami dan gaya mengajar guru di dalam kelas membuat siswa tidak tertarik, itu semua menimbulkan motivasi belajar siswa menjadi rendah”.

Adanya keinginan belajar menjadi salah satu faktor pendorong yang akan menciptakan motivasi belajar siswa. Tumbuhnya motivasi belajar siswa, hadir dari diri sendiri dan bantuan atau dorongan dari orang lain. Dengan adanya motivasi belajar, peserta didik dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran. Kenyataannya motivasi belajar dari para peserta didik saat ini sangat rendah,

hal ini disebabkan karena peserta didik tidak bersemangat dan kurangnya antusias mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga peserta didik kurang aktif saat melakukan pembelajaran. Hal-hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Widiyasanti (2018, hlm. 2) bahwa “Kenyataannya yang terjadi di lapangan, motivasi belajar siswa masih rendah. Hal ini terlihat ketika guru memberikan suatu tugas, kurangnya semangat siswa dalam menanggapi tugas yang sudah diberikan, serta siswa hanya memantau pekerjaan teman lain atau mengerjakan apabila ada peringatan dari guru. Siswa juga tidak mau meminta bantuan atau bertanya ketika ia tidak memahami materi yang sedang disampaikan”.

Kemudian Rahmat (2018, hlm. 101 - 102) menjelaskan bahwa “Guru dengan gaya mengajar klasik masih menerapkan konsepsi sebagai satu – satunya cara belajar dengan konsekuensi yang diterimanya. Guru masih mendominasi kelas tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk aktif sehingga akan menghambat perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Guru mengajar klasikal tidak sepenuhnya disalahkan manakala kondisi kelas yang mengharuskan seorang guru berbuat demikian, yaitu kondisi kelas di mana siswanya mayoritas pasif. Dalam pembelajaran klasikal, peran guru sangat dominan, oleh karena itu guru harus ahli dalam mengembangkan inovasi pembelajaran”. Kemudian Hartono (Khoerunisa 2020, hlm. 13) menjelaskan:

“Pada umumnya saat guru mengajar di ruang kelas sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menyampaikan materi pelajaran tanpa memperhatikan bagaimana kondisi dan kemampuan daya tangkap atau memori siswa. Mengajar seolah-olah menjadi rutinitas yang sangat menyulitkan bagi pengembangan pengetahuan siswa. Menjadi fasilitator, guru harus mampu memfasilitasi proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. seorang guru sebaiknya melakukan inovasi dalam proses belajar mengajar serta memfasilitasi siswa agar mudah menyerap bahan pelajaran dan tujuan belajar agar tercapai secara optimal”.

Pada dasarnya siswa termotivasi untuk melakukan suatu aktivitas untuk dirinya sendiri karena ingin mendapatkan kesenangan dari pelajaran, atau merasa kebutuhannya terpenuhi. Motivasi rendah juga bisa memberikan

dampak prestasi siswa yang buruk. Guru harus memiliki kreatifitas yang tinggi, dalam penyampaian materi pelajaran agar mudah dipahami oleh siswa. Demikian halnya dengan yang dijelaskan oleh (Purwanti, 2021, hlm. 64) bahwa “Motivasi belajar yang rendah bisa menimbulkan rendahnya keberhasilan dalam belajar sehingga akan merendahkan prestasi belajar siswa”.

Adapun definisi motivasi belajar menurut Sardiman (Magdalena, 2021, hlm. 75) bahwa “Motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”. Sedangkan menurut Mangkunegara (2017, hlm. 93) bahwa “Motivasi ialah suatu keadaan yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu”. Kemudian menurut Uno (2017, hlm. 93) bahwa “motivasi belajar ialah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk memanifestasikan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”.

Sedangkan menurut Kompri (Emda, 2017, hlm. 175) bahwa “Motivasi belajar ialah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak”. Dapat penulis simpulkan, bahwa “Motivasi belajar ialah keadaan peserta didik yang memiliki perubahan dinamis dari jiwa dan mentalnya untuk mencapai tujuan yang telah dikehendaki”.

Berdasarkan uraian di atas dengan permasalahan tersebut, peneliti mencari solusi agar motivasi belajar peserta didik meningkat. Solusi itu dengan cara pemberian *Ice Breaking* “Aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang dapat mencairkan suasana di dalam kelas yang membosankan”. Aktivitas ini memerlukan guru yang kreatif juga luas dalam berinovasi. Kejenuhan yang dirasakan secara jangka panjang, dapat membuat siswa memiliki motivasi belajar yang sangat rendah dan menjadi kurang aktif dalam pembelajaran. Melalui teknik *Ice Breaker* diharapkan suasana pada proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Siswa yang sebelumnya tidak memperhatikan guru

saat penyampaian materi atau tidak memperhatikan guru maka ketika guru melakukan permainan Ice Breaker ini diharapkan siswa menjadi lebih aktif, dan juga antusias dalam menghadapi pembelajaran, proses pembelajaran menjadi lebih baik dan siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh gurunya.

Fanani (Villa, 2019, hlm. 3) menjelaskan bahwa “*Ice Breaking* ialah aktivitas yang dapat meleburkan suasana sehingga dapat membuat atau mengembalikan suasana kepada kondisi semula yaitu pada keadaan fokus peserta didik yang kondusif”. Sedangkan menurut Soenarno (Deswanti, 2020, hlm. 22) bahwa “*Ice Breaking* ialah diartikan sebagai peralihan situasi yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, serta timbulnya perhatian dan rasa senang untuk mendengarkan atau melihat seseorang yang berada di depan kelas”.

Sedangkan Sunarto (Hanggrahini, 2021, hlm. 352) menjelaskan bahwa “*Ice Breaking* ialah suasana untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, antusias, dan menyenangkan serta serius tetapi tetap menyenangkan bagi siswa. Jarang sekali guru terlihat dalam memanfaatkan *Ice Breaking*, pemberian *Ice Breaking* di dalam kelas justru memberikan kesempatan bagi guru ketika dalam pelaksanaan pembelajaran siswa sudah tidak mau diatur dan bising. Pemberian *Ice Breaking* ini dimaksudkan agar siswa lebih tertarik dalam belajar sehingga memperoleh peningkatan motivasi belajar siswa”. Suryoharjuno (Khoerunisa, 2020, hlm. 89) menjelaskan bahwa “*Ice Breaking* di dalam sebuah proses pembelajaran ialah kegiatan sebagai *energizer* sebelum pemberian materi utama, memecah kebekuan, memberikan pencerahan disaat mengalami kejenuhan dan mampu membangkitkan gairah belajar sehingga memberikan kesan yang menyenangkan ketika proses belajar.” Belajar akan lebih efektif, jika suasana hati siswa gembira dan penuh semangat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Partin (Haifaturrahmah, 2020, hlm. 71) bahwa “Banyak orang percaya bahwa tiga menit pertama di dalam kelas adalah waktu yang paling penting”.

Berdasarkan penjelasan definisi menurut para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa *Ice Breaking* ialah kegiatan yang dilakukan di dalam kelas guna untuk mencairkan proses pembelajaran yang terlalu formal, kaku, dan jenuh yang membuat siswa menjadi lebih pasif di dalam kelas. Aktivitas ini bukan semata – mata hanya aktivitas permainan belaka, karena di dalamnya memberikan pengajaran yang berharga untuk peserta didik (edukasi). *Ice Breaking* dapat membantu siswa dengan mudah berkonsentrasi penuh saat berada di dalam kelas, membantu siswa untuk meningkatkan semangat dalam belajar. Pemilihan *Ice Breaking* ini dapat menyesuaikan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik, diharapkan nantinya akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Diperlukan adanya peralihan atau pembaharuan dalam proses belajar mengajar yang mengarahkan bagi peserta didik untuk aktif belajar, berkonsentrasi saat materi akan disampaikan, juga antusias dalam menyambut pembelajaran.

Ice Breaking mendapatkan pengaruh yang sangat baik, sedangkan motivasi belajar siswa yang belajar tanpa menggunakan *Ice Breaking* cenderung lebih rendah daripada pembelajaran dengan menggunakan *Ice Breaking*. Hal ini terlihat dari siswa yang lebih semangat untuk belajar dan adanya dorongan untuk belajar lebih giat serta siswa tidak merasa takut lagi ketika kegiatan belajar. Pada proses pembelajaran dengan menggunakan *Ice Breaking*, guru merasakan bahwa siswa mengalami perubahan tingkah laku dan motivasi dalam pembelajaran menjadi lebih antusias. Jika sentuhan aktivitas *Ice Breaking* dalam belajar diterapkan pada proses pembelajaran di kelas, maka besar kemungkinan siswa kembali pada kondisi (semangat, motivasi, gairah belajar, kejemuan dan lain sebagainya) yang lebih baik. Mencermati permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar.

Salah satu alternatifnya yang dapat dikembangkan untuk membantu permasalahan tersebut adalah melalui permainan *Ice Breaker* yang disisipkan dalam proses pembelajaran. Melalui permainan *Ice Breaker* diharapkan suasana pada proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

Siswa yang sebelumnya tidak memperhatikan guru saat penyampaian materi atau tidak memperhatikan guru maka ketika guru melakukan permainan *Ice Breaker* ini diharapkan siswa menjadi lebih aktif, dan juga antusias dalam menghadapi pembelajaran, proses pembelajaran menjadi lebih baik dan siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh gurunya.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, peneliti terdahulu yang mendukung adanya penggunaan *Ice Breaking* dapat menumbuhkan motivasi belajar dari para siswa yaitu Khoerunisa (2020, hlm. 8) menyimpulkan bahwa penerapan *Ice Breaking* pada mata pelajaran IPA di Kelas III SDIT Nurusshiddiiq Kedawung Cirebon berdasarkan hasil analisis data, Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas III termasuk sangat tinggi. Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari penerapan *Ice Breaking* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Kelas III SDIT Nurusshiddiiq Kedawung Cirebon, sedangkan sebelum diterapkannya *Ice Breaking*, motivasi belajar siswa sangat rendah dan sangat bermalas – malasan ketika pembelajaran sedang berlangsung”.

Dhinata (2020, hlm. 6) menyimpulkan bahwa: (1) Sebelum adanya penerapan *Ice Breaking* di SDN 1 Pringkuku, siswa kelas V masih banyak mengobrol pada saat pembelajaran sehingga menyebabkan kurangnya konsentrasi siswa terhadap mata pelajaran yang sedang diajarkan, kurang variatifnya guru dalam menyampaikan materi sehingga siswa cenderung mengantuk di kelas. Oleh karena itu motivasi siswa V SDN 1 Pringkuku dalam belajar masih kurang dan tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. (2) Sesudah adanya penerapan *Ice Breaking* di SDN 1 Pringkuku, siswa kelas V menjadi antusias mengikuti pelajaran. Penerapan *Ice Breaking* tersebut sebagai peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak mengantuk serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau guru menjelaskan materi yang diajarkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu motivasi siswa kelas V SDN 1 Pringkuku dalam belajar meningkat sehingga siswa menjadi berkonsentrasi

mengikuti pelajaran, tidak mengobrol sendiri, dan guru bisa menjadikan *Ice Breaking* sebagai salah satu alternatif model atau media pembelajaran.

Demikian juga peneliti lainnya yang mendukung penggunaan *Ice Breaking* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik telah dilakukan oleh peneliti Arimbawa (2017, hlm. 8) menyimpulkan bahwa motivasi belajar IPS siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan *Ice Breaker* memiliki semangat dalam belajar. Sedangkan motivasi belajar IPS siswa yang dibelajarkan tanpa menggunakan *Ice Breaker* cenderung lebih rendah dari pada pembelajaran dengan menggunakan *Ice Breaker*. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar IPS siswa antara yang dibelajarkan dengan menggunakan *Ice Breaker* dan siswa yang dibelajarkan tanpa menggunakan *Ice Breaker* pada kelas V di Gugus IV Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem tahun pelajaran 2016/2017.

Kemudian peneliti lainnya yang mendukung penggunaan *Ice Breaking* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik telah dilakukan oleh peneliti Rahayu (2021, hlm. 96) menyimpulkan bahwa “Motivasi belajar siswa dengan menggunakan teknik *Ice Breaking* lebih tinggi dibandingkan siswa belajar dengan menggunakan teknik pembelajaran tutorial atau bimbingan”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2021, hlm. 35) menyimpulkan bahwa “Terdapat pengaruh dari penerapan teknik pembelajaran *Ice Breaking* terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran penjaskes. Penerapan *Ice Breaking* juga berhasil untuk melatih daya konsentrasi”.

Berdasarkan uraian permasalahan, teori, dan jurnal penelitian yang sudah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik mengambil judul penelitian mengenai “Penggunaan *Ice Breaking* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik di Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang muncul diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya pendukung yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di dalam kelas.
2. Siswa bosan dan mengantuk di dalam kelas pada saat proses pembelajaran.

3. Siswa tidak memiliki daya konsentrasi yang stabil pada saat proses pembelajaran di kelas.
4. Pembelajaran di dalam kelas masih dominan dilakukan oleh guru dan hanya dilakukan satu arah saja.
5. Pembelajaran di dalam kelas, belum menggunakan teknik *Ice Breaking*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, diperoleh gambaran permasalahan yang begitu luas. Maka dari itu penulis memberi batasan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian ini yang akan diterapkan adalah *Ice Breaking*.
2. *Ice Breaking* yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis yel-yel, jenis nyanyian, jenis anggota tubuh, jenis *games*, jenis tepuk tangan, dan jenis sambung-menyambung.
3. Penelitian ini yang akan diukur adalah motivasi belajar.
4. Objek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar kelas III.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan *Ice Breaking* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?
2. Apakah terdapat kendala pada saat menerapkan teknik *Ice Breaking*?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan terhadap kendala yang terjadi saat menerapkan *Ice Breaking*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sebelumnya telah dipaparkan di atas, maka penelitian yang dilakukan bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pengaruh *Ice Breaking* terhadap motivasi belajar siswa.
2. Mendeskripsikan kendala yang terjadi saat menerapkan *Ice Breaking*.
3. Mendeskripsikan solusi yang dilakukan terhadap kendala saat menerapkan *Ice Breaking*.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka hasil penelitian ini memiliki manfaat penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis:

Secara teoritis penelitian ini akan berguna bagi peneliti untuk memberikan pendukung motivasi belajar siswa dengan diterapkannya *Ice Breaking* pada kegiatan proses pembelajaran.

2. Manfaat Secara Praktis:

Secara praktis penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi siswa, guru, dan peneliti lain:

a. Bagi Siswa:

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan juga daya konsentrasi yang kuat dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena diterapkannya *Ice Breaking*.

b. Bagi Guru:

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah wawasan serta pengetahuan bagi guru mengenai pemberian *Ice Breaking* agar menciptakan pembelajaran menjadi lebih efektif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung penelitian – penelitian sejenis dalam menggunakan *Ice Breaking* terhadap motivasi belajar siswa baik sebagai rujukan, dukungan, maupun pembanding.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dan pembaca terhadap yang digunakan pada penelitian untuk menghindari kekeliruan maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Ice Breaking*

Ice Breaking ialah suatu kegiatan yang menyenangkan dan dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar agar terciptanya perubahan suasana di dalam kelas,

suasana yang membosankan, jenuh, mengantuk dalam belajar, tidak semangat dapat berubah menjadi lebih semangat, menyenangkan, dan dapat meningkatkan daya konsentrasi dalam mengikuti proses belajar mengajar.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar ialah daya penggerak yang akan tertanam di dalam diri peserta didik juga memiliki perubahan dinamis di dalam jiwa dan mentalnya untuk mencapai tujuan yang sebelumnya telah dikehendaki.

H. Sistematika Skripsi

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut, Bab I pendahuluan membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi. Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran membahas teori – teori yang berkaitan dengan variabel – variabel dalam penelitian.

Bab III metode penelitian membahas mengenai rancangan penelitian, subjek, objek penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrument penelitian yang digunakan, teknik analisis data serta teknik pengumpulan data. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, mengenai hasil dari temuan penelitian yang dilakukan. Bab V penutup membahas mengenai simpulan, saran dalam sebuah penelitian.

Sistematika dalam penelitian ini merujuk pada buku panduan yang diberikan oleh kampus Universitas Pasundan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung tahun 2022. Sistematika ini juga telah disetujui sebelumnya oleh dosen pembimbing saat proses bimbingan berlangsung. Maka dengan ini peneliti menyimpulkan, bahwa sistematika penulisan skripsi menyesuaikan dengan aturan-aturan kamous yang berlaku atau dengan aturan dosen pembimbing.